

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK DISLEKSIA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Vina Maghfiroh¹, (Vevy Liansari²)

^{1,2}PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[1vinamaghfiroh529@gmail.com](mailto:vinamaghfiroh529@gmail.com), [2vevyliansari@umsida.ac.id](mailto:vevyliansari@umsida.ac.id)

ABSTRACT

Education can be accessed by anyone, anywhere, and at any time. The learning process is one of the key components of academic success. Among the four language skills that students need to have is reading. Therefore, the importance of beginning reading is to enable students to read simple words and sentences accurately and fluently. Many students face challenges in the learning process, and one example of a commonly encountered learning difficulty is dyslexia. This difficulty involves obstacles in reading, and requires a special learning approach to help dyslexic students overcome these obstacles. This research was to determine initial reading difficulties in dyslexic students in the lower grades of elementary school. This study uses a qualitative method. The research subjects were grade 1 students and grade 1 teachers. The data collection techniques used were interviews, observation and literature study. The results of the research reveal that dyslexic students in the lower grades of elementary school, especially those at UPT SDN 372 Gresik, face considerable challenges in developing initial reading skills. There are two grade 1 students at UPT SDN 372 Gresik who face significant difficulties in reading. beginning. This difficulty is reflected in the various mistakes they make when reading, for example when they pronounce the word "pulang" as "puang". Reading difficulties in dyslexic students are not only an academic challenge, but have a significant impact on their psychosocial aspects.

Keywords: Beginning Reading, Reading Difficulties, Dyslexia

ABSTRAK

Pendidikan dapat diakses oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Proses belajar merupakan salah satu komponen kunci keberhasilan akademik. Diantara empat keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki peserta didik adalah membaca. Oleh karena itu pentingnya membaca permulaan adalah untuk memungkinkan peserta didik membaca kata dan kalimat sederhana secara tepat dan lancar. Banyak peserta didik menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, dan salah satu contoh kesulitan belajar yang umum dihadapi adalah disleksia. Kesulitan ini melibatkan kendala dalam membaca, dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus untuk membantu peserta didik disleksia mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan pada peserta didik disleksia kelas rendah Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian peserta didik kelas 1 dan guru kelas 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik disleksia di kelas rendah Sekolah Dasar, terutama yang berada di UPT SDN 372 Gresik, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Terdapat dua peserta didik kelas 1 di UPT SDN

372 Gresik yang menghadapi kesulitan signifikan dalam membaca permulaan. Kesulitan ini tercermin dari berbagai kesalahan yang mereka lakukan saat membaca, seperti contoh ketika mereka mengucapkan kata "pulang" sebagai "puang". Kesulitan membaca pada peserta didik disleksia tidak hanya menjadi tantangan akademis, namun memiliki dampak yang signifikan pada aspek psikososial mereka.

Kata Kunci: membaca permulaan, kesulitan membaca, disleksia

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diakses oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Proses belajar merupakan salah satu komponen kunci keberhasilan akademik. Meskipun pendidikan sudah menjadi kewajiban dan hak bagi seluruh anak di Indonesia, seringkali kesulitan belajar sering dijumpai di setiap kelas reguler sekolah dasar saat ini. Peserta didik mengalami berbagai jenis kesulitan belajar, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar adalah kondisi di mana seorang anak tidak dapat belajar sesuai dengan standar yang seharusnya karena adanya gangguan tertentu atau hambatan dalam proses belajar. Kesulitan ini dapat mengakibatkan ketidakberhasilan atau paling tidak prestasi kurang memuaskan pada pelajar dalam meraih tujuan pembelajaran. Salah satu kendala belajar yang paling dasar adalah kesulitan dalam keterampilan

membaca (Riga Zahara Nurani & Mahendra, 2021).

Diantara empat keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki peserta didik adalah membaca, bersama dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, yakni menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan membaca dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting karena merupakan cara untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu pentingnya membaca permulaan adalah untuk memungkinkan peserta didik membaca kata dan kalimat sederhana secara tepat dan lancar, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf, mendidik peserta didik untuk menerjemahkan tulisan menjadi suara, mengajarkan peserta didik strategi khusus untuk pemahaman bacaan, serta melancarkan peserta didik untuk memahami kata-kata yang dibaca dan mengingatnya. Dalam dunia pendidikan, kemampuan membaca menjadi hal yang dianggap

penting dalam proses pembelajaran, karena peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan mampu memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah dan dapat mengungkapkan pemikirannya secara efektif. Membaca permulaan ini juga sangat berperan penting untuk peserta didik disleksia dalam memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca permulaan merupakan fase awal dalam proses membaca sebelum memasuki tahapan selanjutnya (Herlina, 2019). Membaca permulaan merupakan keterampilan dalam memahami symbol bahasa atau tanda-tanda baca. "Membaca permulaan adalah tahap membaca permulaan yang lebih diarahkan kepada peserta didik kelas rendah" (Hasanah & Lena, 2021). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca untuk peserta didik di kelas-kelas awal SD yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca. Kemampuan membaca dianggap sebagai landasan utama untuk memahami berbagai bidang studi. Apabila seorang anak pada tahap awal usia tidak memperoleh

kemampuan membaca dengan cepat, hal ini dapat mengakibatkan sejumlah kesulitan dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu di jenjang kelas-kelas berikutnya (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Maka dari itu, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran membaca secara cermat agar mampu mendorong peserta didik untuk membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan. Proses belajar membaca ditandai dengan penggunaan kemampuan dan keterampilan kognitif. Kemampuan mengenali simbol-simbol fonem disebut sebagai proses keterampilan, sedangkan penggunaan simbol-simbol fonem yang diketahui untuk menguraikan makna sebuah kata atau kalimat yang terikat pada proses kognitif. Pembelajaran membaca permulaan diterapkan pada tingkat kelas rendah dengan tujuan memastikan bahwa peserta didik dapat memahami dan mengucapkan bahasa tertulis dengan intonasi alami. Hal ini dianggap sebagai titik awal untuk kemampuan membaca yang lebih kompleks.

Banyak peserta didik menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, dan salah satu contoh kesulitan belajar yang umum dihadapi

adalah disleksia. Kesulitan ini melibatkan kendala dalam membaca, dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan tersebut (Wulandari & Kusnadi, 2023). Disleksia adalah bentuk kesulitan belajar pada anak yang menyebabkan kesulitan dalam membaca. Kondisi ini tidak dipengaruhi oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau keterampilan berbahasa. Sebaliknya, disleksia merupakan gangguan pada proses otak yang terjadi saat menerima dan memproses informasi (Safitri et al., 2022). Disleksia yakni kesulitan seseorang dalam membaca, mengeja, menulis, dan menafsirkan struktur kata yang mengganggu dalam kondisi belajar (Ade et al., 2023). Disleksia sebagai suatu hambatan pemerolehan bahasa yang dapat berdampak pada pengenalan huruf antara lain kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, dan mengucapkan kata dengan benar (Haifa et al., 2020), dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disleksia membawa kesulitan dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam mengenali atau membedakan huruf, mengeja, dan

mengalami keterlambatan dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tersebut umumnya memiliki latar belakang tidak naik kelas selama satu tahun ajaran. Sedangkan pada anak disleksia, kemampuan membaca mereka baru mulai berkembang pada usia delapan atau sembilan tahun, berbeda dengan anak normal pada umumnya yang mempunyai kemampuan membaca sejak usia enam atau tujuh tahun. Kesulitan ini sering ditemukan ketika anak memasuki sekolah dasar, dikarenakan ketidakmampuan otak dalam memproses bahasa atau bagian otak yang seharusnya aktif ketika membaca, namun tidak berfungsi dengan baik (Tirtoni, n.d.).

Disleksia merupakan gangguan pembelajaran yang hanya dialami oleh sejumlah individu tertentu. Tidak terdapat pengobatan khusus untuk kondisi ini karena disleksia mencirikan cara belajar yang berbeda dari mayoritas orang. Dalam konteks pendidikan, guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik yang menghadapi tantangan akademik dan tertinggal dari teman-teman

sekelasnya. Penting bagi guru untuk lebih berusaha menjelaskan tujuan pembelajaran agar peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang diinginkan (Febriyani et al., 2023). Namun tetap diperlukan tindakan alternatif guna membantu meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan mereka. Tindakan alternatif pertama adalah peserta didik diperkenalkan dengan kata-kata sebagai saran penerapan taktik agar dapat mempelajari bunyi kata dan susunan hurufnya guna meningkatkan pengenalan kata dan kelancaran dalam membaca. Strategi ini dapat diimplementasikan dengan beberapa macam metode, seperti metode fonik (menyebutkan suara huruf/mengeja), bacaan dasar, dan metode pembacaan berulang (Ilman Hanafi Destian et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan program khusus atau perbaikan untuk secara efektif mengatasi gangguan membaca (Wahyuni & Muliati, 2022). Tindakan alternatif selanjutnya adalah peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan, yang dikenal sebagai keterampilan membaca pemahaman. Beberapa strategi yang

dapat diterapkan termasuk membaca buku cerita atau dongeng.

Disleksia bukanlah atribut orang bodoh atau malas; sebaliknya, mereka dapat dianggap sebagai individu yang memiliki bakat (Iza Syahroni et al., 2021). Analogi yang digunakan seringkali mirip dengan pisau bermata dua. Dengan penanganan yang baik dan tepat, penderita disleksia dapat menghasilkan keuntungan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan perlunya pendekatan khusus diberikan kepada anak yang mengalami gangguan disleksia, terutama dalam mengatasi kendala membaca permulaan pada tahap awal pembelajaran di sekolah. Penanganan yang sesuai dapat dilakukan melalui penerapan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada anak disleksia. Penelitian pertama mengevaluasi efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia di UPT SDN 372 Gresik. Penggunaan metode multisensori terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Solusi termasuk memberikan remedial dan melibatkan

komunikasi dengan orang tua. Metode multisensori melibatkan penggunaan berbagai indera, seperti visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Pendekatan ini memberikan dukungan tambahan yang diperlukan untuk membantu mereka berhasil di sekolah. Peran guru, komunikasi dengan orang tua, dan penerapan teknologi menjadi faktor penting dalam mencapai hasil yang optimal (Primasari & Supena, 2021) Penelitian kedua menyimpulkan Pemanfaatan media gambar berurutan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik yang mengalami disleksia (Widodo et al., 2020). Penelitian ketiga mengenai penggunaan aplikasi Marbel Membaca terhadap kemampuan membaca anak disleksia telah diuji melalui metode eksperimen, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 90% dari anak disleksia yang berpartisipasi menunjukkan respon positif terhadap aplikasi tersebut. Respon tersebut mencakup tingkat kecenderungan anak disleksia yang sangat menyukai aplikasi dan mengalami perubahan dalam menghafal serta membaca abjad. Semangat dan minat belajar membaca meningkat, dan anak

disleksia mampu mengucapkan abjad A-Z dengan lancar tanpa kebingungan (Surayya & Mubarak, 2021).

Penyebab Disleksia yaitu, pertama, faktor biologis, yang meliputi kehamilan yang bermasalah dan riwayat keluarga disleksia. Kedua, faktor kognitif, seperti kurangnya kesadaran fonologis dan kebiasaan artikulasi bahasa individu yang bersangkutan. Ketiga, faktor perilaku, yang terkait dengan masalah hubungan sosial, stres akibat ketidakmampuan belajar, serta gangguan motorik (Khairun et al., 2021). Selain itu disleksia disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor pendidikan, psikologis, dan biologis. Faktor pendidikan menyoroti penggunaan metode mengajar membaca, terutama metode *whole-word* yang lebih menekankan pada pengenalan kata sebagai satu kesatuan daripada pengenalan kata sebagai suara dari tulisan. Faktor psikologis mencakup pengaruh dari disiplin orang tua, kerja sama yang kurang baik antara guru dan orang tua, perpindahan sekolah yang sering, dan stres sebagai faktor yang dapat memperburuk masalah belajar. Faktor biologis menunjukkan

bahwa disleksia disebabkan oleh perbedaan perkembangan otak pada bagian-bagian tertentu, walaupun bukan merupakan gangguan mental. Faktor genetik juga berperan, di mana anak dari orang tua yang mengalami disleksia memiliki potensi 40% untuk mewarisi kondisi tersebut. Jika kedua orang tua memiliki disleksia, 50% anak-anaknya juga cenderung mengalami disleksia (Iza Syahroni et al., 2021). Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan pada peserta didik disleksia di kelas 1 UPT SDN 372 Gresik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan membuat fakta atau fenomena menjadi lebih mudah dipahami, serta memfasilitasi pembentukan model yang dapat menghasilkan hipotesis baru (Adlini et al., 2022). Dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menjelaskan tentang fenomena dan makna bagi individu melalui wawancara dengan sejumlah individu (Tumangkeng & Maramis, 2022). Penelitian fenomenologi ini

merupakan suatu pendekatan kualitatif yang berusaha mencari pemahaman mendalam tentang makna konsep dari suatu fenomena nyata, dalam pendekatan ini, Pemahaman atau penafsiran terhadap fenomena yang sedang diteliti tidak terikat oleh batasan apa pun, sehingga peneliti memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Pendekatan fenomenologi dalam konteks penelitian kualitatif, seperti yang dipandu oleh John W. Creswell, memiliki penekanan utama pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup individu dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan esensi atau makna dari pengalaman subyektif yang dihadapi oleh partisipan. Pemahaman tersebut dilakukan melalui pendekatan deskriptif yang memerlukan analisis mendalam terhadap cerita, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 372 Gresik, kecamatan Tambak, kabupaten Gresik. Subjek penelitian melibatkan peserta didik kelas 1 dan guru kelas 1. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran membaca anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca, khususnya disleksia. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada guru kelas 1, dengan harapan dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca, terutama pada anak disleksia. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran terhadap hasil penelitian, kutipan dari buku-buku, dan telaah terhadap teori-teori yang relevan dengan permasalahan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Disleksia, sebuah gangguan pembelajaran kompleks yang memiliki akar neurobiologis, menghambat individu dalam memperoleh keterampilan membaca yang tepat dan lancar, serta menghambat

perkembangan kemampuan mengeja. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam menghubungkan bahasa lisan dengan kata-kata tertulis, yang dipicu oleh defisit dalam komponen fonologis bahasa. Ketidakmampuan dalam mendekode kata dengan tepat dan lancar mengakibatkan hambatan dalam pemahaman membaca serta perkembangan kosakata (Roitsch & Watson, 2019). Kesulitan mengeja juga seringkali menyulitkan dalam menghasilkan tulisan yang terstruktur. Dampak dari disleksia tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga dapat merusak harga diri dan motivasi peserta didik. Penting untuk diingat bahwa disleksia bukanlah indikasi dari kecerdasan rendah, kemalasan, atau masalah penglihatan, dan dapat terjadi pada individu dengan rentang kemampuan intelektual yang luas.

Terdapat dua peserta didik kelas 1 di UPT SDN 372 Gresik yang menghadapi kesulitan signifikan dalam membaca permulaan. Kesulitan ini tercermin dari berbagai kesalahan yang mereka lakukan saat membaca, seperti ketika mereka mengucapkan kata "pulang" sebagai "puang", atau "mandi" menjadi "pagi". Selain itu, mereka juga mengalami

kesulitan dalam menghasilkan bunyi huruf dengan tepat; misalnya, saat guru menulis huruf “b”, mereka tidak membunyikan “bi”, melainkan “ha” atau “ka”. Kesulitan membaca juga terlihat ketika peserta didik tidak dapat membaca dua vokal yang bersisian dengan benar, seperti “ee” atau “ea”. Dari observasi ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus dan intensif, serta dukungan tambahan dari guru dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Hasil penelitian mengungkap bahwa peserta didik disleksia di kelas rendah Sekolah Dasar, terutama yang berada di UPT SDN 372 Gresik, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Melalui proses observasi dan wawancara, didapati bahwa dua peserta didik disleksia yang menjadi subjek penelitian mengalami kesulitan yang cukup signifikan saat terlibat dalam kegiatan membaca di kelas. Mereka menunjukkan tingkat ketidakpercayaan diri yang tinggi dan terlihat enggan untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas

membaca, lebih sering memilih untuk diam daripada mencoba membaca. Kemampuan membaca mereka pun terhambat, terlihat dari kesulitan mereka dalam mengucapkan kata-kata dengan benar, mengenali huruf, dan memahami pola kata. Observasi terhadap kelas juga memperlihatkan bahwa peserta didik disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran yang berfokus pada kemampuan membaca. Mereka lebih banyak diam dan kurang berinteraksi dengan guru atau teman sekelasnya saat kegiatan membaca berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik disleksia merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri ketika dihadapkan pada tugas membaca, sehingga lebih memilih untuk menghindarinya.

Pengalaman guru kelas 1 dalam mengajar peserta didik disleksia mengungkapkan bahwa mereka sering menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri peserta didik tersebut. Peserta didik disleksia cenderung merasa rendah diri dan ragu-ragu untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran membaca. Mereka merasa

terintimidasi oleh kesulitan yang mereka hadapi dan khawatir akan kegagalan atau kritik dari teman sekelasnya. Hal ini tercermin dari observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik disleksia lebih sering memilih untuk diam daripada berinteraksi dengan guru atau teman sekelas selama kegiatan membaca dilakukan. Ketidakpercayaan diri yang tinggi dapat menjadi hambatan serius dalam pengembangan keterampilan membaca peserta didik disleksia. Perasaan tidak percaya diri dapat menghalangi mereka untuk mencoba, mengambil risiko, dan belajar dari kesalahan mereka. Selain itu, ketidakpercayaan diri juga dapat mengurangi motivasi dan minat mereka dalam belajar membaca. Ini menjadi siklus yang sulit diputuskan, di mana kurangnya partisipasi dalam pembelajaran membaca dapat memperkuat ketidakpercayaan diri, yang pada gilirannya dapat memperburuk kemampuan membaca mereka.

Pendekatan pembelajaran yang khusus dan intensif, serta dukungan tambahan dari guru dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik disleksia, merupakan kunci penting dalam

membantu mereka mengatasi kesulitan membaca. Salah satu metode pembelajaran yang terbukti efektif adalah metode multisensori, yang memungkinkan peserta didik disleksia untuk belajar melalui penggunaan berbagai indera seperti pendengaran, penglihatan, dan gerakan tubuh (Roitsch & Watson, 2019). Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat menghadirkan materi pembelajaran dalam beragam format yang memperkuat pemahaman siswa, seperti penggunaan gambar, audio, dan aktivitas fisik. Selain itu, pendekatan yang bersifat individualisasi juga diperlukan, di mana guru dapat memahami secara lebih mendalam kebutuhan belajar masing-masing peserta didik disleksia dan menyediakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan serta minat mereka.

Lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung juga memainkan peran penting dalam membantu peserta didik disleksia merasa nyaman dan percaya diri saat mengatasi tantangan membaca. Lingkungan yang inklusif menciptakan suasana di mana peserta didik

disleksia merasa diterima dan dihargai oleh teman sekelas dan guru mereka (Theodoridou et al., 2021). Hal ini penting karena dapat mengurangi perasaan isolasi dan stigmatisasi yang mungkin dirasakan oleh peserta didik disleksia. Dalam lingkungan yang mendukung, peserta didik disleksia mendapatkan dukungan emosional dan akademis yang mereka butuhkan untuk berhasil. Guru dan teman sekelasnya dapat memberikan dukungan moral, memberikan pujian, dan memperkuat kepercayaan diri peserta didik disleksia ketika mereka berhasil melampaui kesulitan mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif juga mempromosikan kolaborasi dan kerja sama antara peserta didik, yang dapat membantu peserta didik disleksia merasa lebih termotivasi dan terdorong untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Huang et al., 2020).

Hubungan antara orang tua dan peserta didik yang mengalami disleksia memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Komunikasi yang kurang intensif antara orang tua dan anak-anak disleksia cenderung mengarah pada kurangnya dukungan

emosional dan pendidikan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar mereka (Cunningham, 2021). Hubungan antara orang tua dan anak-anak disleksia cenderung kurang intensif dalam komunikasi dibandingkan dengan anak-anak normal. Komunikasi yang kurang intensif ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak, menyebabkan ketidakstabilan emosional dan kurangnya kemampuan bahasa. Keterlibatan orang tua yang kurang aktif dalam proses pembelajaran anak-anak dapat menyebabkan mereka merasa tidak aman dan kurang percaya diri (Wilmot et al., 2023). Orang tua yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran peserta didik disleksia tidak menyadari kebutuhan spesifik mereka dan tidak mampu memberikan bantuan yang tepat. Kurangnya dukungan ini dapat memperburuk ketidakpastian dan kecemasan anak-anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi dan minat mereka dalam belajar. Di sisi lain, orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan peserta didik disleksia cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan dukungan moral, dan praktis yang

diperlukan untuk mengatasi tantangan belajar mereka. Komunikasi yang terbuka dan dukungan yang konsisten dari orang tua dapat membantu meningkatkan harga diri peserta didik disleksia dan memperkuat hubungan mereka dengan belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil akademik dan kualitas hidup mereka.

Dari hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa kesulitan membaca pada peserta didik disleksia tidak hanya menjadi tantangan akademis semata, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada aspek psikososial mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik disleksia, seperti metode multisensori, yang telah terbukti efektif dalam membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, dukungan tambahan dari guru dan lingkungan belajar yang inklusif sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan peserta didik disleksia. Dengan pemahaman ini, diharapkan stigma terhadap peserta didik disleksia dapat dikurangi, dan mereka dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi

kesulitan membaca. Tidak kalah pentingnya, peran orang tua juga menjadi kunci dalam membantu peserta didik disleksia mengatasi tantangan belajar mereka. Komunikasi yang terbuka dan dukungan yang konsisten dari orang tua dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada harga diri dan motivasi belajar peserta didik disleksia. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi peserta didik disleksia. Dengan demikian, upaya bersama dari berbagai pihak dalam memberikan dukungan yang holistik dan terintegrasi menjadi kunci dalam membantu untuk mengatasi kesulitan membaca mereka dan mencapai potensi penuh dalam pembelajaran dan kehidupan mereka.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkap bahwa peserta didik disleksia di kelas rendah Sekolah Dasar, terutama yang berada di UPT SDN 372 Gresik, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Melalui proses observasi dan wawancara, didapati bahwa dua

peserta didik disleksia yang menjadi subjek penelitian mengalami kesulitan yang cukup signifikan saat terlibat dalam kegiatan membaca di kelas.

Terdapat dua peserta didik kelas 1 di UPT SDN 372 Gresik yang menghadapi kesulitan signifikan dalam membaca permulaan. Kesulitan ini tercermin dari berbagai kesalahan yang mereka lakukan saat membaca, seperti ketika mereka mengucapkan kata "pulang" sebagai "puang", atau "mandi" menjadi "pagi". Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi huruf dengan tepat; misalnya, saat guru menulis huruf "b", mereka tidak membunyikan "bi", melainkan "ha" atau "ka".

Dari hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa kesulitan membaca pada peserta didik disleksia tidak hanya menjadi tantangan akademis semata, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada aspek psikososial mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik disleksia, seperti metode multisensori, yang telah terbukti efektif dalam membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu,

dukungan tambahan dari guru dan lingkungan belajar yang inklusif sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan peserta didik disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A., Nawa, L. F., Rajak, R., Ilham, P. A., & Tonra, W. S. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 63–69.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumas-pul.v6i1.3394>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Cunningham, M. (2021). Issue 1 Spring 2021 Article 15 Part of the Psychiatry and Psychology Commons Recommended Citation Recommended Citation Cunningham. *The Yale Undergraduate Research Journal*, 2(1), 15. <https://elischolar.library.yale.edu/yurjAvailableat:https://elischolar.library.yale.edu/yurj/vol2/iss1/15>
- Febriyani, N., Sari, A. P., Rembune, Z., Fajaruddin, M., Anas, M. H., & Johar, D. P. (2023). UPAYA GURU DALAM DISLEKSIA PADA SISWA KELAS VI DI SD. 6, 3509–3512.

- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342.
- Huang, Y., He, M., Li, A., Lin, Y., Zhang, X., & Wu, K. (2020). Personality, behavior characteristics, and life quality impact of children with dyslexia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041415>
- Ilman Hanafi Destian, Dwiana Asih Wiranti, & Widiyono, A. (2022). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD di Masa Pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 197–203. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.778>
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Khairun, D. Y., Hakim, I. Al, & Abadi, R. F. (2021). Pengembangan pedoman observasi anak berkesulitan membaca (dyslexia). *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.30870/unik.v6i1.11877>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindik.a.v2i1.24>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>
- Riga Zahara Nurani, F. N., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Roitsch, J., & Watson, S. (2019). An Overview of Dyslexia: Definition, Characteristics, Assessment, Identification, and Intervention. *Science Journal of Education*, 7(4), 81. <https://doi.org/10.11648/j.sjedu.20190704.11>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44.

- <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Surayya, S., & Mubarak, H. (2021). Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.165>
- Theodoridou, D., Christodoulides, P., Zakopoulou, V., & Syrrou, M. (2021). Developmental dyslexia: Environment matters. *Brain Sciences*, 11(6), 1–8. <https://doi.org/10.3390/brainsci11060782>
- Tirtoni, F. (n.d.). *BUKU AJAR Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Wahyuni, S., & Muliati, F. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Menghitung Melalui Remedial Teaching Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.286>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1.
- <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Wilmot, A., Pizzey, H., Leitão, S., Hasking, P., & Boyes, M. (2023). Growing up with dyslexia: Child and parent perspectives on school struggles, self-esteem, and mental health. *Dyslexia*, 29(1), 40–54. <https://doi.org/10.1002/dys.1729>
- Wulandari, A., & Kusnadi, K. (2023). Pendekatan Konstruktivistik Guru Seni dalam Mengajar untuk Menangani Peserta Didik Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 42–57. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2677>